

Pengaruh Kerajaan Sriwijaya Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pelayaran Di Indonesia Pada Abad VII-IX Masehi

The Influence of the Sriwijaya Kingdom on the Trade and Shipping Sectors in Indonesia in the VII-IX Centuries

Cicilia Vivi Fortuna¹, Luthfia Maysarah Najam², Purwanto Putra³, Eric Setiawan⁴

Pendidikan Sejarah, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

*Pos-el : Fortunacicilia32@gmail.com^a, luthfiamasyarah@gmail.com^b, purwanto.putra@fisip.unila.ac.id^c, eriksetiawan234@gmail.com^d

Abstrak : Kerajaan Sriwijaya berperan penting dalam perdagangan di Indonesia. Faktor geografis dan letak yang strategis membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan. Kerajaan Sriwijaya menetapkan kebijakan membayar uang wajib kepada kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan daerah kekuasaan Sriwijaya. Ramainya aktivitas perdagangan membuat Kerajaan Sriwijaya mengerahkan armada-armada laut untuk menjaga, melindungi, dan mengawasi daerah kekuasaan Sriwijaya. Armada laut tidak hanya melindungi dari serangan musuh, tetapi juga mengawal kapal-kapal pedagang yang melintasi perairan Nusantara dari para Bajak Laut dan Perompak. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode historis dengan pendekatan keilmuan ekonomi, politikologis, dan sosiologis. Kerajaan Sriwijaya menerapkan perdagangan monopoli pada para pedagang asing yang beristirahat di daerah Kerajaan Sriwijaya.

Kata-Kata Kunci : Sriwijaya, Perekonomian, Pelayaran

Abstract : *The Kingdom of Sriwijaya plays an important role in trade in Indonesia. Geographical factors and strategic location make the Kingdom of Sriwijaya a tradinghub. The kingdom of Sriwijaya has established a policy of paying mortgage to ships that land in the ports of the territory of the authority. Because of its trade activity, the Kingdom of Sriwijaya deployed naval fleets to guard, protect, and oversee the territory of territory of the authority of the country. The navy not only protected against enemy attacks, but also controlled merchant ships crossing the waters of Nusantara from pirates and pirates. This research is conducted using historical methoded with an approach to economic, political, and sosiological sciences. The Kingdom of Sriwijaya imposed a monolithic trade on foreign traders who crossed the territory of the kingdom.*

Key Words : *Sriwijaya, Economi, Cruise*

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim yang berperan penting dalam sektor perdagangan dan pelayaran di Indonesia pada abad ke-VII hingga ke-IX Masehi. Kerajaan ini berada di wilayah Sumatera dan memiliki kekuasaan yang luas di jalur perdagangan laut di wilayah Nusantara.

Perdagangan dan pelayaran Kerajaan Sriwijaya ada sejak abad ke-7 Masehi. Pelayaran dan perdagangan merupakan fokus politik Kerajaan Sriwijaya dengan menguasai wilayah-wilayah strategis. Wilayah strategis ini menjadi kekuatan Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya.(Berkah 2017:16).

Luasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya bisa dibilang penguasa lautan. Wilayah Sriwijaya dilalui kapal asing dari Arab, India, Cina sampai ke Persia yang ingin membuat kesepakatan perdagangan dengan penduduk nusantara atau hanya ingin singgah sesaat di Nusantara. Sebagai jalur utama perdagangan Kerajaan Sriwijaya telah mempertimbangkan kekurangan dan keuntungannya. Wilayah kekuasaan Sriwijaya dilalui kapal-kapal asing dari Cina, India, arab, sampai ke Persia (Putri 2019:290).

Salah satu faktor utama yang membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan dan pelayaran adalah letak geografis yang strategis di persimpangan jalur perdagangan antara India, Cina, dan Timur Tengah. Hal ini memungkinkan Sriwijaya untuk mengendalikan dan memonopoli lalu lintas perdagangan rempah-rempah, emas, dan barang-barang lainnya di wilayah tersebut.

Selain itu, Kerajaan Sriwijaya juga dikenal memiliki armada laut yang kuat dan terorganisir dengan baik. Armada laut Sriwijaya tidak hanya digunakan untuk melindungi wilayah serangan musuh, tetapi juga untuk mengawal kapal-kapal dagang yang melintasi perairan Nusantara. Hal ini memberikan keamanan dan perlindungan bagi para pedagang yang melakukan perdagangan di wilayah Sriwijaya.

Meskipun kerajaan Sriwijaya telah lama memerintah dan memiliki wilayah luas, namun catatan wilayah Sriwijaya belum kuat. Terlihat artefak sisa kerajaan Sriwijaya dan candinya yang menulis tentang keadaan pada masa Sriwijaya. Hal ini perlu diperhatikan karena ekonomi merupakan tulang punggung bagi kehidupan, atas dasar itulah penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode sejarah yang kemudian dibantu dengan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ekonomi, dan

politik untuk mengolah data. Pendekatan Literatur dipilih sebagai metode penelitian yang digunakan. Metode literatur adalah metode yang menggunakan serangkaian kegiatan dan berkenaan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan pengolahan data (Zed, 2008:3).

Sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang menjawab pertanyaan yang akan dibahas. Selanjutnya, penulis menggunakan studi literatur untuk melengkapi informasi utama. Kemudian informasi yang didapatkan diolah menjadi satu kesatuan yang utuh (Zed, 2008:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan bercorak Hindu terbesar yang memiliki wilayah maritim terbesar di dunia. Pemerintah Kerajaan Sriwijaya terletak di sekitar sungai Musi yang ada di Palembang, Sumatera Selatan. Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang besar menjadi jalur jual beli dari berbagai penjuru. Kerajaan Sriwijaya membuat aturan untuk mengawasi dan membuat daerah kekuasaan Sriwijaya aman, hal ini dilakukan karena daerah tersebut ramai dijadikan tempat perdagangan (Purwanti 2016:42).

Jalur Pelayaran Perdagangan yang Strategis

Menurut berita Cina, secara morfologi Kerajaan Sriwijaya berada di Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan (Suleiman 1987,52). Berita Cina menyebutkan asal Kan-t'oli (Sriwijaya) sama dengan adat di Kamboja dan Campa. Hal ini hanya dapat terjadi hubungan yang cukup intensif. Letak selat Malaka mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara meluas ke Selatan (Poesonegoro 1990, 77).

Selain letak Kerajaan Sriwijaya yang strategis untuk dilewati kapal-kapal perdagangan, sejarah hubunga berbagai kerajaan yang bekerja sama menjadikan kerajaan Sriwijaya menguasai wilayah maritim perairannya. Permintaan pasar dan tuntutan rempah-rempah pada saat itu menjadikan Nusantara pusat perdagangan rempah-rempah yang diburu banyak negara, selain itu pembuatan tekstil yang menghasilkan tekstil terbaik juga diburu para pelayar, hingga terlahir mengenai produksi emas dan perak. Kebutuhan-kebutuhan beberapa negara dapat dipenuhi oleh kerajaan Sriwijaya, sehingga banyak kapal-kapal perdagangan yang datang ke Nusantara (Utomo 2010:23).

Keberadaan Kerajaan Sriwijaya di jalur perdagangan selat Malaka menjadikan wilayah ini sebagai wilayah yang strategis, sehingga kapal-kapal asing melakukan transit ke selat Malaka untuk melakukan aktivitas jual beli atau sekadar singga sebentar. Sriwijaya memiliki kekuasaan daerah-daerah strategis dan membuat kesepakatan dan bekerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain. Selain terkenal karena pusat trasit, kerajaan Sriwijaya juga terkenal sebagai tempat penghasil bahan utama yang dibutuhkan para pelayar dari Cina, India, dan Arab yang mengakibatkan terjadinya jual-beli di sekitar pelabuhan.

Karena ramainya aktivitas jual-beli dan pelayaran di wilayah Sriwijaya yang memberikan keuntungan. Kerajaan Sriwijaya menetapkan kebijakan setor pajak untuk pelayar yang masuk ke wilayah perdagangan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya akan menarik atau meminta pungutan wajib kepada para pelayar yang memasuki wilayah Sriwijaya, sehingga para pedagang yang masuk akan memberikan upeti mereka. Kemudian seorang syahbandar mengontrol perairan wilayah Kerajaan Sriwijaya dan kapal-kapal yang

masuk ke wilayah tersebut akan diperiksa terlebih dahulu. Sekelompok kapal yang mengabaikan peraturan dan berusaha kabur dari pemeriksaan akan digiring ke area perairan yang sempit atau malah sampai dieksekusi (Sholeh, 2015:15).

Strategi memilih pasukan armada yang terlatih dilakukan untuk menghindari kerugian Kerajaan Sriwijaya. Hal ini membuat para pelayar yang membawa barang dagangannya selamat dari bajak laut dan perampas harta kapal. Pasukan armada Sriwijaya di ambil dari para Bajak Laut. Demi kerja sama yang saling menguntungkan, Kerajaan Sriwijaya memberikan perjanjian dan upah kepada para Bajak Laut untuk menjadi armada laut. Sebelum kebijakan tersebut dilakukan, para bajak laut melakukan perampasan terhadap kapal-kapal yang berlayar, maka dari itu muncul jalan tengah untuk mendapatkan perjanjian atara kedua pihak (Berkah 2017:51).

Kerajaan Sriwijaya menempatkan pasukan armada laut untuk menjaga dan mengawasi kegiatan perdagangan di beberapa titik wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Para pedagang menggunakan kapal melalui selat Malaka yang singgah di pelabuhan Kerajaan Sriwijaya dalam kepentingan mengambil pembekalan, oleh karena itu Kerajaan Sriwijaya yang berusaha memperoleh monopoli harus menguasai daerah pesisir lainnya. Perdagangan ini tidak hanya dilakuka oleh masyarakat biasa saja, tetapi juga penguasaan Kerajaan Sriwijaya (Wolters, 2011:34).

Kerajaan Sriwijaya mungkin telah memerintah dari abad ke VII-IX masehi. Sriwijaya menguasai perdagangan di kawasan Selat Malaka yang kemudian menjadi perhubungan antara Cina dan India. Selain berperan aktif dalam perdagangan rempah-rempah, kerajaan

Sriwijaya juga berperan dalam pertanian antar negara seperti kapur barus, lada, dan renpah lainnya. Dengan demikian, Kerajaan Sriwijaya dapat dikatakan sebagai kekuatan dominan dalam sektor perdagangan pelayaran di Indonesia pada abad ke-7 hingga ke-9 Masehi. Keberhasilan Sriwijaya dalam mengendalikan jalur perdagangan laut di wilayah Nusantara telah memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan ekonomi dan budaya di wilayah tersebut.

Strategi Sriwijaya dalam Menguasai Jalur Perdagangan

Kerajaan Sriwijaya menetapkan kebijakan membayar uang upeti kepada para pedagang yang datang ke wilayah Kerajaan Sriwijaya. Artinya, kerajaan Sriwijaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para pedagang yang datang ke Nusantara, sehingga mereka tidak diganggu bajak laut dan perompak. Pemberian upeti yang diterapkan kepada para pedagang hanya berlaku pada daerah-daerah pusat perdagangan di Palembang kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Daerah-daerah selain pusat perdagangan milik Sriwijaya hanya menyediakan konsumsi saja. Tentunya disetiap pelabuhan ada syahbandar yang bertugas mengawasi, menjaga, dan memelihara kegiatan perdagangan. Oleh karena itu, pelabuhan-pelabuhan kecil mempunyai penting demi menjaga kekuasaan wilayah Sriwijaya. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya memerintahkan pedagang lokal untuk menyebar barang dagangannya ke pelabuhan-pelabuhan lain dan menjalin kerja sama untuk memperkuat jaringan (Achadiati, 1988: 15-16).

Selain adanya syahbandar, Laksamana Angkatan Laut juga terdapat pada struktur pemerintahan Kerajaan Sriwijaya.

Laksamana Angkatan Laut memiliki tugas memelihara dan membentengi wilayah Kerajaan Sriwijaya di bidang perdagangan. Laksamana Angkatan Laut memiliki posisi langsung di bawah penguasa dan setara dengan mangkubumi atau patih. Salah satu wilayah strategis di daerah Kerajaan Maritim adalah wilayah selat Bangka, selat malaka, dan jalur pelayaran disepanjang pesisir timur Sumatra. Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan yang berhasil memegang kekuasaan, memegang kendali, dan kunci perdagangan pada saat itu. Bagi Sriwijaya, daerah perairan Pulau Bangka menjadi tempat penting bagi kekuasaan Sriwijaya. Daerah jalur perdagangan yang berada di selat Bangka, banyak pelaut yang memiliki tujuan tidak baik dengan melakukan perampasan harta para pedagang dan berlayar yang ingin ke Sriwijaya. Maka dari itu, Sriwijaya menekankan pasukan armadanya dengan membuat pelatihan khusus. Pelatihan khusus dilakukan dengan melatih ketangguhan dan kepintaran dalam bertahan hidup dilautan. Hal ini jelas bertujuan untuk mengerahkan pasukan armada memberantas perompak laut yang merugikan.

1. Kerajaan Sriwijaya juga menetapkan hukum adat yang biasanya disebut "paksaan menimbul barang". Hal ini berarti bahwa semua kapal yang berlayar daerah Kerajaan Sriwijaya wajib beristirahat di pelabuhan Sriwijaya. Banyaknya kapal-kapal yang berlabuh dan singgah, membuat perekonomian Kerajaan Sriwijaya meningkat. Kegiatan perekonomian dan perdagangan di wilayah Kerajaan Sriwijaya: Penguasa, Kerajaan Sriwijaya memerintahkan gerbang yang berdekatan dengan sungai-sungai besar, sehingga memungkinkan terjadinya periksa daerah pendalaman hingga pesisir

2. Sektor produksi Kerajaan Sriwijaya yang memfokuskan pada hasil kehutanan dan pertanian, dan hasil tambang dalam negeri yang membawa kepada kemakmuran
3. Pelaut yang mandiri melindungi kerajaan di bawah Par Bajak Laut jahat yang menduduki kapal pedagang (DickLue 2008:88).

Secara arkeologis, ditemukan bangkai di sekitar Palembang dan Perairan Bangka yang menjelaskan kegiatan perdagangan di wilayah tersebut ramai. Menurut akreolog Retno, ditemukan bangkai kapal berisi muatan 60.000 keramik dan benda-benda yang terbuat dari perak dan emas di perairan Bangka. Terindikasi menggunakan tes carbon pada bahan kapal kayu yang menunjukkan kapal tersebut dari abad VII-IX Masehi (Purwanti, 2016:42).

Kerajaan Sriwijaya telah menguasai jalur perdagangan Samudera Hindia dan Lautan Cina. Sumber-sumber dari Cina mencatat bahwa kapal Sriwijaya memiliki bobot 250 sampai 1000 ton, dan memiliki panjang hingga 60 Meter. Kapal tersebut mampu memuat 1000 penumpang yang ditambah dengan barang muatan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa sejak ribuan tahun armada laut Kerajaan Sriwijaya terlatih berlayar di lautan lepas.

Kerajaan Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya di jalur-jalur perdagangan telah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dengan matang, demi kenyamanan dan keamanan para pedagang yang singgah di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Memperkuat armada-armada laut merupakan salah satu cara dan strategi Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan khusus. Selain usaha armada-armada Sriwijaya yang berhasil

menaklukkan pelaut jahat yang merampas harta, Kerajaan Sriwijaya juga mempertahankan kekuasaannya untuk melindungi kepentingan di Asia Tenggara.

Corak Perekonomian Kerajaan Sriwijaya

Pusat Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi sebuah Bandar yang ramai dikunjungi. Pusat Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi kota tempat tinggal para saudagar dan pelaut dari berbagai daerah. Kemajuan tersebut didukung oleh faktor lokal dan peran daerah pedalaman sebagai produsen barang dagangan. Kota-kota Kerajaan Sriwijaya dibangun berdasarkan “rencana” yang matang (Utomo 2010, 83). Rumah-rumah pada masa Kerajaan Sriwijaya dibagi menjadi beberapa ruangan sesuai dengan fungsinya. Terdapat rumah panggung dan rakit, bangunan tempat ibadah dan ritual terletak di dataran tinggi, dan Taman Sriksetra terletak di pinggiran kota. Menurut peraturan kota, Kerajaan Sriwijaya tergolong kota karena mempunyai jumlah penduduk lebih besar dari sebelumnya dan terbiasa melakukan perdagangan jarak jauh.

Angin muson menentukan pelayaran pada saat itu, sehingga kapal dari India, Cina, dan negara-negara kepulauan biasanya berlayar ke Asia Tenggara dalam satu musim dan menunggu untuk kembali pada musim berikutnya. Secara umum angin bertiup dari utara antara bulan Desember dan Maret, dan dari selatan antara bulan Mei dan September (Survei Arkeologi Palembang 1992, 33). Karena transportasi bergantung pada angin musiman, mengakibatkan Sriwijaya membuat pelabuhan perantara (entrepot) untuk menyimpan dan menyalurkan barang

secara musiman. Para pedagang yang menggunakan kapal yang melewati Selat Malaka beristirahat sejenak di pelabuhan Kerajaan Sriwijaya untuk mengambil perbekalan. Kerajaan Sriwijaya juga harus berusaha untuk mendapatkan monopoli ini, karena perlu menguasai kapal-kapal pantai lain untuk keperluan perbekalan yang berlabuh di Sriwijaya untuk mendapat untung.

Aktivitas perdagangan yang terus meningkat menjadikan produk dan hasil pertanian Sriwijaya populer di pasar dunia. Kualitas barang dagangan Sriwijaya, antara lain gading, kulit penyu, emas, dan perak. Selain itu juga terdapat rempah-rempah, damar, dan dupa yang sangat berkualitas, seiring berkembangnya kerajaan Sriwijaya di pelabuhan tersebut ketika Cina dikuasai Dinasti Tang (Achadiati 1988, 10). Pedagang yang menggunakan jalur pelayaran niaga merasa aman dan tidak perlu khawatir saat transit melalui perairan tersebut. Keadaan ini merupakan akibat dari aktivitas Armada Kerajaan Sriwijaya yang berupaya semaksimal mungkin melindungi harta benda dan keselamatan jiwa penduduk Kerajaan itu sendiri, serta para pedagang dan pelaut negara sahabat. Pedagang dari seluruh dunia membawa barang mereka ke tujuan dengan tenang. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, ramai terjadi pertemuan para saudagar dari berbagai negara.

Perdagangan dengan Cina dan India membawa keuntungan besar bagi Sriwijaya. Sriwijaya berhasil menjadi kerajaan yang terkenal dengan kekayaannya. Menurut legenda yang dikutip dalam sumber-sumber Cina, raja Sriwijaya melemparkan bongkahan emas ke dalam kolam pada setiap hari ulang tahun (Poesponegoro 1990, 78). Kerajaan Sriwijaya kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan kawasan Asia Tenggara,

dan menjadi tempat transit para pelaut yang melakukan jual-beli melakukan perjalanan dari Cina ke India dan sebaliknya. Para pedagang ini pertama kali memasuki Pelabuhan Kerajaan, tidak hanya untuk menimbun perbekalan dan barang, namun perjalanan mereka dari Cina ke India belum lengkap hingga mereka singgah di Sriwijaya. Selain untuk keperluan perdagangan, Kerajaan Sriwijaya juga meluangkan waktunya untuk belajar tentang pelayaran dan perdagangan karena dianggap sukses di bidang tersebut.

Pemungutan pajak dan bea-bea lainnya membuat Kerajaan Sriwijaya berhasil meningkatkan perekonomian. Berkat usaha keras dan strategi yang dilakukan, Kerajaan Sriwijaya memiliki kapal-kapalnya sendiri. Selama berabad-abad menjadi tempat perdagangan yang memajukan perekonomian di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Sriwijaya merupakan kerajaan pertama yang membangun nasionalisme dan memajukan perdagangan Nusantara sekitar abad ke-VII Masehi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kerajaan Sriwijaya berperan penting dalam perdagangan di Indonesia. Faktor geografis dan letak yang strategis membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan. Kerajaan Sriwijaya menetapkan kebijakan membayar uang upeti kepada kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan daerah kekuasaan Sriwijaya. Ramainya aktivitas perdagangan membuat Kerajaan Sriwijaya mengerahkan armada-armada laut untuk menjaga, melindungi, dan mengawasi daerah kekuasaan Sriwijaya. Armada laut tidak hanya melindungi dari serangan musuh, tetapi juga mengawal kapal-kapal pedagang yang melintasi perairan Nusantara dari para Bajak Laut dan Perompak.

Karena ramainya aktivitas jual-beli dan pelayaran di wilayah Sriwijaya yang memberikan keuntungan. Kerajaan Sriwijaya menetapkan kebijakan setor pajak untuk pelayar yang masuk ke wilayah perdagangan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya akan menarik atau meminta pungutan wajib kepada para pelayar yang memasuki wilayah Sriwijaya, sehingga para pedagang yang masuk akan memberikan upeti mereka. Kemudian seorang syahbandar mengontrol perairan wilayah Kerajaan Sriwijaya dan kapal-kapal yang masuk ke wilayah tersebut akan diperiksa terlebih dahulu. Sekelompok kapal yang mengabaikan peraturan dan berusaha kabur dari pemeriksaan akan digiring ke area perairan yang sempit atau malah sampai dieksekusi

Pusat Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi sebuah Bandar yang ramai dikunjungi. Pusat Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi kota tempat tinggal para saudagar dan pelaut dari berbagai daerah. Kemajuan tersebut didukung oleh faktor lokal dan peran daerah pedalaman sebagai produsen barang dagangan. Kota-kota Kerajaan Sriwijaya dibangun berdasarkan "rencana" yang matang (Utomo 2010, 83). Rumah-rumah pada masa Kerajaan Sriwijaya dibagi menjadi beberapa ruangan sesuai dengan fungsinya. Terdapat rumah panggung dan rakit, bangunan tempat ibadah dan ritual terletak di dataran tinggi, dan Taman Sriksetra terletak di pinggiran kota. Menurut peraturan kota, Kerajaan Sriwijaya tergolong kota karena mempunyai jumlah penduduk lebih besar dari sebelumnya dan terbiasa melakukan perdagangan jarak jauh.

Pemungutan pajak dan bea bea lainnya membuat Kerajaan Sriwijaya berhasil meningkatkan perekonomian. Berkat usaha keras dan strategi yang dilakukan, Kerajaan Sriwijaya memiliki kapal-kapalnya sendiri. Selama berabad-abad menjadi tempat perdagangan yang memajukan perekonomian di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Sriwijaya merupakan kerajaan pertama yang

membangun nasionalisme dan memajukan perdagangan Nusantara sekitar abad ke-VII Masehi.

Saran

Kepada penulis dan pembaca sebaiknya lebih banyak membaca mengenai Pengaruh Kerajaan Sriwijaya Terhadap Sektor Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia Pada Abad VII-IX Masehi. Pentingnya mempelajari sejarah perlu ditanamkan kepada generasi muda, sebab kemajuan zaman dan teknologi membuat generasi muda malas mempelajari sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Achdiati, Y. (1988). *Sejarah Peradaban Manusia "Zaman Sriwijaya"*. Jakarta: P.T Gita Karya.
- Berkah, A. (2017). Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi. *Jurnal Medina-Te, Volume 16, Nomor 1*.
- Poesonegoro, dkk. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ndaek, P. R.(2016). Bukit Siguntang : Perannya Dalam Agama Budha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya. *Forum Arkeologi Volume 29, Nomor 1*, 16.
- Putri, R. H. (2019). Sriwijaya dalam Perdagangan Dunia. *Historial.id*.
- Sholeh, K. (2015). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya adn Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *Jurnal Historia Volume 7, Nomor 1*, 2.
- Wolters, W. O. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*. (Terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian
Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor
Indonesia